

Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital

Ebenezer Gulo *

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Denisman Laia

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Sandra Rosiana Tapilaha

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Corresponding author : ebenezergulo79@gmail.com *

Abstract: *The author concludes that a Cristian religious education teacher has an important role in shaping the character of students in the digital era. Integrating Cristian values in the curriculum, discussion and reflection can help build a moral foundation. The example set by teacher and collaboration with parents is also important to provide concrete examples. Supervision, guidance and literacy education in a literacy context also help form strong character amidst the vast and varied flow of digital information. Teaching from Cristian religious education teacher can provide a strong foundation to shape students' character based on moral and spiritual values in the midst of the ever-growing digital era so that students become individuals with character and responsibility and ethics in using technological tools in the digital era.*

Keywords : *Form character participant educate, Teacher Strategy, character, Digital Era*

Abstrak: Penulis menyimpulkan bahwa seorang guru pendidikan agama kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Pengintegrasian nilai-nilai kristen dalam kurikulum, diskusi, dan refleksi yang dapat membantu membangun landasan moral. Teladan yang diberikan guru dan kerja sama dengan orang tua juga penting untuk memberikan contoh konkret. Pengawasan, bimbingan, dan pendidikan literasi dalam konteks literasi juga membantu membentuk karakter yang kuat di tengah arus informasi digital yang luas dan bervariasi. Ajaran dari guru pendidikan agama kristen dapat memberi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah-tengah era digital yang terus berkembang sehingga para peserta didik menjadi individu yang berkarakter dan bertanggung jawab serta beretika dalam menggunakan alat teknologi di era digital.

Kata kunci : membentuk karakter peserta didik, Strategi Guru, Karakter, Era Digital

PENDAHULUAN

Strategi merupakan rencana terencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan masalah. Ini melibatkan pengidentifikasian tujuan yang ingin dicapai, pemilihan langkah-langkah atau tindakan yang harus diambil, dan alokasi sumber daya yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi guru adalah metode atau pendekatan yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, strategi ini dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik, meningkatkan keterlibatan mereka, dan memfasilitas proses belajar. Strategi dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam bisnis, pendidikan, militer, politik, dan kehidupan sehari-hari, untuk mencapai hasil yang diinginkan atau

mengatasi tantangan yang ada. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki strategi dalam membentuk karakter peserta didiknya di era digital sekarang ini.

Sementara karakter lebih kepada kualitas, sifat, atau ciri-ciri yang menggambarkan kepribadian, moral, dan perilaku seseorang atau sesuatu. Karakter mencakup berbagai aspek seperti integritas, kejujuran, sikap, nilai-nilai, dan tindakan seseorang. Karakter dapat mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain dan membuat keputusan dalam kehidupan mereka. Karakter ini dapat dilihat sebagai hasil dari nilai-nilai inti dan pengalaman seorang individu sepanjang kehidupan mereka. Karakter yang baik secara menyeluruh biasanya mencakup sifat-sifat seperti integritas, kejujuran, empati, rasa tanggung jawab, kerendahan hati, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk beradaptasi. Ini juga mencakup bagaimana seseorang menghadapi tantangan, menangani konflik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Penting untuk diingat bahwa karakter adalah sesuatu yang terus berkembang seiring waktu dan bisa dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan lingkungan. Membangun karakter yang baik secara menyeluruh adalah sebuah usaha yang berkelanjutan untuk tumbuh dan menjadi individu yang lebih baik dalam berbagai aspek.

Era digital merupakan periode dalam sejarah di mana teknologi digital, seperti komputer, internet, dan perangkat seluler, memiliki peran dominan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Era digital ditandai dengan transformasi besar-besaran dalam cara kita bekerja, berkomunikasi, belajar, bermain, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Karakter peserta didik di era digital ini ada banyak sekali tindakan-tindakan karakter mereka dalam menggunakan teknologi sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seorang guru pendidikan Agama Kristen (PAK) juga sebaiknya terlibat dalam membentuk karakter peserta didiknya di era digital dengan menggunakan strateginya sendiri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber lain yang diteliti karena metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (Gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah, atau natural setting. Sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai guru pendidikan agama Kristen dalam menciptakan sebuah strategi dengan bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik di era digital harus sudah siap baik dari segi mental dan pengetahuan yang dapat memposisikan dirinya dalam upaya membentuk karakter peserta didik di era digital. Tentu, strategi dapat membantu guru dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Berikut strategi yang harus dilakukan oleh seorang guru agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

Pengintegrasian Nilai

Merancang strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, termasuk nilai-nilai agama, atau moral, ke dalam konteks penggunaan teknologi digital, misalnya, mereka dapat mengaitkan kejujuran, rasa hormat, atau empati dengan tindakan online peserta didik. Guru sebagai pendidik akan mengalami keberhasilan apabila mampu mengembangkan atau menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.¹ Dalam pembahasan ini guru harus membina peserta didik dengan etika online. Mengajarkan mereka tentang etika online yang sesuai dengan nilai ajaran agama kristen seperti menghormati privasi, tidak menyebarkan fitnah, dan berperilaku sopan di dunia maya.

Sebagai guru pendidikan agama kristen, sebaiknya dapat membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai moral yang relevan di era digital; Pertama, kepedulian dan empati. mengajarkan peserta didik untuk peduli terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, bahkan dalam interaksi online. Kedua, etika online. Menyampaikan pentingnya perilaku online yang etis, seperti menghormati privasi, tidak menyebarkan hoaks, atau tidak terlibat dalam perundungan cyber. Ketiga, kepatuhan hukum. Memberikan suatu nasihat kepada peserta didik untuk mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku di dunia maya, seperti hak cipta dan ketekunan umum lainnya.

Keempat, keterampilan kritis dan pemikiran mandiri. Mendorong peserta didik untuk mempertimbangkan informasi yang mereka temui secara kritis, dan tidak serta merta percaya begitu saja kepada segala sesuatu yang mereka baca di internet. Kelima, tanggung jawab digital. Memberikan tekanan kepada peserta didik bahwa pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan kata-kata yang mereka bagikan di dunia maya, karena itu dapat memiliki dampak nyata. Keenam, mengembangkan hubungan sehat. Mengajarkan peserta didik cara membangun hubungan online yang positif, mempromosikan kerja sama, dan menghindari perdebatan yang merugikan. Ketujuh, ketulusan dan kejujuran. Mendorong peserta didik

¹ Talizaro Tafonao, Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital. Vol. 2 Halaman 6, Tahun 2018, ISSN 2599-011X.

untuk selalu jujur dan tulus dalam komunikasi online mereka agar menciptakan yang namanya kenyamanan.

Kedelapan, pelayanan dan kebaikan. Mengajarkan peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam berbagai pengetahuan, membantu orang lain, dan melakukan tindakan-tindakan kebaikan di dunia maya. Dengan terlaksananya nilai-nilai moral yang relevan di era digital, maka para peserta didik menjadi anak-anak yang karakternya kuat dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh era digital.

Diskusi dan Refleksi

Melakukan diskusi terbuka dan refleksi yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir tentang konsekuensi moral dari tindakan mereka di dunia digital. Ini dilakukan agar membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri tentang nilai-nilai karakter. Karakter akan terbentuk apabila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter.² Sebagai guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik di era digital sekarang ini, guru harus terlibat dalam melakukan suatu tindakan yang dapat membentuk karakter peserta didik melalui diskusi dan refleksi sesuai dengan poin di atas yaitu diskusi dan refleksi.

Contohnya; pertama, mengajukan pertanyaan etis. Maksudnya adalah selama guru dan peserta didik melakukan diskusi melalui media sosial atau internet, guru dapat mengajukan pertanyaan etis yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam konteks digital. Misalnya, bagaimana kita dapat menjaga dan menghormati hak orang lain dalam dunia online? Dengan terlaksananya tindakan tersebut maka karakter peserta didik makin terbentuk atau berkembang.

Kedua, diskusi etika dalam penggunaan teknologi. Maksudnya adalah guru mendiskusikan kepada peserta didik bagaimana menggunakan alat teknologi yang benar. Seperti penyebaran informasi palsu atau cyberlying, guru harus meminta peserta didik untuk merenung tentang bagaimana mereka dapat bertindak dengan bijak dalam situasi-situasi tersebut. Ketiga, refleksi diri. Maksudnya adalah guru mendorong peserta didik untuk merenung tentang bagaimana mereka telah berinteraksi secara digital dan bagaimana tindakan mereka mencerminkan karakter mereka.

Keempat, penguatan nilai-nilai positif. Maksudnya adalah guru dapat secara teratur mengingatkan peserta didik tentang nilai-nilai seperti integritas, rasa hormat, dan tanggung

² Hanum Hanifa Sukma, 'Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini', *Seminar Dies Natalis Ke-41*, 2016, 1–8.

jawab dalam konteks digital. Dalam menanamkan karakter yang baik, guru hendaknya bisa memberikan keteladanan, baik dalam bersikap maupun dalam berkata-kata. Karena hal tersebut bisa membuat anak cepat mengerti bagaimana berkarakter yang benar.³ Melalui cara ini, guru dapat membantu peserta didik tidak hanya menjadi mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etis dalam era digital yang berhubungan dengan berbagai tantangan etis dan perilaku online.

Keteladanan

Guru memberikan contoh teladan yang baik dengan menunjukkan perilaku online yang etis dan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Tindakan guru ini dapat memengaruhi peserta didik untuk mengikut jejak yang baik. Guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki sikap yang tulus dalam pengajarannya yakni menjadi teladan dalam hal pengetahuan, sikap hidup bagi para muridnya sehingga dapat mencerminkan hidup yang pantas dan layak sebagai teladan yang baik bagi muridnya khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik.⁴

Guru sebagai contoh teladan di era digital tetap memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing peserta didik. Namun, dalam konteks ini, guru juga diharapkan untuk menjadi contoh dalam penggunaan teknologi dan perilaku online yang positif. Bila dilihat secara teoritis, keteladanan yang dimiliki oleh seorang guru merupakan salah satu bagian integral yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dengan apa yang ada pada diri guru, oleh karena itu tanggung jawab apa pun yang ada hubungannya dengan teladan maka harus diterima oleh guru.⁵ Berikut ini delapan cara yang diterapkan oleh guru untuk membentuk karakter peserta didik di era digital dengan menjadi contoh teladan yang baik melalui online:

1. Menunjukkan kejujuran dan etika dalam semua tindakan online, seperti tidak menyebarkan informasi palsu atau melakukan tindakan negatif di media sosial.
2. Mencoba untuk memahami perasaan dan pandangan peserta didik dalam komunikasi online dan memberikan dukungan ketika diperlukan.
3. Tetap patuh pada tenggat waktu dan komitmen online, seperti mengikuti jadwal kelas atau proyek.
4. Menunjukkan tanggungjawab atas tindakan secara online, seperti menjaga privasi pribadi dan menghindari perilaku cyberbullying.

³ Edim Bahapol dan Youke Singal. "Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen Di Indonesia (Education For Life Based On Christian Teacher Competence In Indonesia)": 62-85.

⁴ Agus Kala' Padang and Ivan Thorstein Weismann, 'Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP PGRI Marinding Kelas II', *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Online*, 2018, 143.

⁵ Kandiri Arfandi, Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa, Vol, 6, Tahun Terbit 2021.

5. Mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam proyek atau diskusi online, dan menunjukkan cara berkolaborasi yang baik.
6. Memberikan contoh komunikasi yang efektif dan hormat dalam semua bentuk komunikasi online.
7. Mengajarkan peserta didik tentang pentingnya keterampilan digital yang aman dan etis.
8. Menekankan pentingnya berbicara dengan jujur, baik dalam kelas daring maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas Kurikulum

Merancang kurikulum yang relevan dengan era digital, termasuk topik-topik seperti etika online, perlindungan privasi, dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Sehingga membantu peserta didik memahami implikasi moral dari tindakan online mereka. Kurikulum yang relevan ini adalah pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan aktual masyarakat, perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan tuntutan pasar kerja. Ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang relevan dan bermanfaat bagi peserta didik, mengintegrasikan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan zaman, serta mempersiapkan lulusan untuk sukses dalam dunia nyata.

Seiring dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) ke depannya tentunya peserta didik akan dihadapkan dengan berbagai macam perkembangan salah satunya adalah digital. (Sari, M. 2014) Dengan demikian seorang pendidik diharapkan memiliki literasi teknologi yang tinggi. Seorang pendidik juga tidak boleh menolak akan teknologi informasi dan komunikasi yang setiap saat selalu mengalami perkembangan. Di mana dalam kesehariannya saja peserta didik selalu dihadapkan dengan media sosial baik itu facebook, instagram, whatsapp, maupun teknologi informasi dan komunikasi dan masih banyak lagi tentunya. Artinya peserta didik yang sekarang dengan yang dulu memiliki perbedaan yang signifikan. Di mana peserta didik sekarang sangat melek akan perkembangan teknologi.

Namun terkadang perkembangan peserta didik kurang diimbangi oleh pendidik, di mana terkadang seorang pendidik hanya menggunakan metode yang menonton dalam penyampaian materi pembelajaran. Bahkan tidak banyak guru yang sudah melek teknologi.⁶ Penggunaan teknologi dalam pembelajaran etika dan moralitas dapat memfasilitasi pendekatan yang berbeda dan kreatif dalam mengajarkan nilai-nilai moral. Selain itu, teknologi juga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui video, simulasi,

⁶ Yanuar Dila and others, 'Inovasi Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital', 4 (2023), 25-30 <<https://doi.org/10.59525/ijois.v4i1.201>>.

diskusi online, dan berbagai bentuk interaksi lainnya yang dapat mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, para pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, inspiratif, dan memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan sikap etika dan moralitas yang positif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Larasati, B., & Pramudya, A. R (2021) menyatakan bahwa teknologi juga dapat digunakan untuk memfasilitasi dialog dan kolaborasi antara peserta didik dalam konteks etika dan moralitas, sehingga mereka dapat berbagi pandangan, pengalaman, dan solusi terhadap berbagai permasalahan moral. Selain itu, melalui teknologi, siswa dapat mengakses sumber informasi dan bahan bacaan yang relevan dengan isu-isu etika dan moralitas, sehingga mereka dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam.⁷

Di era digital sekarang ini para peserta didik sangat diharapkan oleh orang tua, guru, keluarga, masyarakat, dan orang lain untuk menjadi seorang peserta didik yang berkarakter baik dalam menggunakan alat teknologi di masa perkembangan era digital ini. Dengan itu seorang guru pendidikan agama kristen, sangat terlibat dalam membentuk karakter peserta didik agar mereka menjadi anak-anak yang berkarakter serta beretika yang baik dan berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan di era digital. Cara dan contoh yang dilakukan seorang guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik di era digital melalui kurikulum yang relevan antara lain:

1. Mengintegrasikan nilai-nilai kristen ke dalam pembelajaran agama, seperti kasih, belas kasihan, kejujuran, dan kerendahan hati. Contohnya, guru pendidikan agama kristen menggunakan kisah-kisah Alkitab yang mengilustrasikan nilai-nilai ini.
2. Menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi, seperti video, presentasi, atau permainan edukatif yang relevan dengan konteks digital.
3. Mendiskusikan etika digital, seperti penggunaan media sosial yang bijak, perlindungan privasi, dan dampak negatif dari konten online. Agar membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai kristen dapat di aplikasikan dalam dunia digital.
4. Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang informasi yang mereka temui online. Dengan mengajarkan untuk mengidentifikasi dan menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kristen.

⁷ Miswanto and Abdul Halim, 'Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Karakter Dan Etika Siswa', *Journal on Education*, 06.01 (2023), 17279–87.

5. Mengorganisir proyek sosial yang melibatkan peserta didik dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Karena cara ini dapat membantu mengembangkan sikap kasih dan belas kasihan.
6. Mengintegrasikan peserta didik dalam kegiatan gereja, seperti bakti sosial, koor gereja, atau kelompok pemuda kristen. Ini membantu peserta didik merasa terhubung dengan komunitas kristen di era digital.

Seorang guru pendidikan agama kristen harus memberikan suatu penjelasan yang sangat jelas kepada peserta didik bahwa pentingnya karakter dalam era digital, karena karakter merupakan fondasi yang menentukan bagaimana individu berinteraksi dengan teknologi, informasi, dan orang lain. Dalam rangka mencapai manfaat positif dari teknologi dan era digital, karakter yang kuat adalah hal yang sangat penting. Di mana karakter ini mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, belas kasihan, integritas, dan tanggung jawab yang akan membantu peserta didik menjalani kehidupan digital yang sehat, beretika, dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, dan komunitas online.

Kolaborasi Orang Tua

Melakukan komunikasi dengan orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung pembelajaran karakter di rumah. Guru berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua untuk berbagi informasi tentang perkembangan karakter peserta didik di era digital dan memberikan umpan balik tentang hal-hal yang dapat ditingkatkan di rumah. Contohnya pengawasan dan penggunaan teknologi, guru mengingatkan orang tua peserta didik dalam mengawasi dan penggunaan teknologi bagi peserta didik dan memastikan mereka menggunakan internet dengan bijak. Keterlibatan orang tua sangat penting terutama dalam pendidikan anak, oleh karena itu kerja sama kemitraan antara orang tua dan guru merupakan suatu hal yang mutlak, demi mengoptimalkan perkembangan peserta didik secara utuh dan menyeluruh, sehingga mereka menjadi insan yang cerdas, tangguh, dan berkarakter unggul.

Keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah pelanggaran disiplin dan meningkatkan motivasi anak. Seorang guru yang menganggap orang tua sebagai mitra kerja yang penting dalam pendidikan anak akan semakin menghargai dan terbuka terhadap kesediaan kerja sama.⁸ Kerja sama guru pendidikan agama kristen dengan orang tua dalam mengembangkan karakter peserta didik di era digital mereka dapat merencanakan kegiatan atau nilai-nilai yang akan ditekankan dalam pendidikan agama kristen.

⁸ Hasan Basri, 'Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2)', *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2016.

Guru melakukan komunikasi kepada orang tua dengan mendukung nilai-nilai kristen. Di mana guru membantu orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai kristen kepada anak seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan toleransi kepada anak-anak. Kerja sama antara guru agama kristen dan orang tua dapat memberikan pengalaman yang kaya dan berkelanjutan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai kristen. Karena membentuk karakter peserta didik di era digital memerlukan perhatian dan pendekatan yang bijak dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam penggunaan teknologi. Beberapa langkah-langkah penting yang dilakukan oleh guru pendidikan agama kristen dengan bekerja sama pada orang tua peserta didik yang bertujuan untuk membentuk karakter mereka di era digital, antara lain:

1. Menjalinkan komunikasi terbuka dengan orang tua untuk berbagi informasi tentang perkembangan karakter anak-anak di media sosial dan mengatasi isu-isu yang mungkin muncul dalam era digital.
2. Memberikan pendidikan kepada orang tua tentang penggunaan teknologi oleh anak-anak, termasuk bagaimana mengawasi dan mengarahkan mereka dalam penggunaan perangkat digital.
3. Guru bekerja sama dengan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang konsisten antara sekolah dan rumah. Dengan merencanakan kegiatan yang mendukung nilai-nilai karakter yang diinginkan.
4. Guru menyediakan sumber daya, seperti panduan atau bahan bacaan, kepada orang tua untuk membantu mereka mendidik anak-anak tentang etika digital, literasi media, dan perilaku online yang baik.
5. Guru dan orang tua berkolaborasi dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak, memantau perilaku online mereka, dan mengatasi masalah yang mungkin muncul.
6. Guru melakukan pelatihan terkait dengan pendidikan karakter di era digital dan bagaimana mengajar anak-anak untuk berperilaku dengan bijak dalam lingkungan digital.
7. Guru memantau perkembangan peserta didik dalam lingkungan digital dan memberikan umpan balik kepada orang tua tentang kemajuan dan perluasan yang perlu dilakukan.
8. Guru mengadakan pertemuan atau seminar untuk orang tua yang mengedukasi mereka tentang perkembangan teknologi dan dampaknya pada karakter anak-anak. Ini dapat membantu orang tua lebih memahami tantangan yang dihadapi anak-anak dalam era digital.

Kerja sama yang kuat antara guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital, karena ini memungkinkan pendekatan yang

komprehensif dalam memandu anak-anak menuju perilaku online yang baik dan etis. Dalam perkembangan zaman sekarang ini di dunia teknologi yang sangat maju dan terus berkembang, sangat perlu peserta didik diajarkan dan dibimbing tentang berkarakter yang baik dalam menggunakan alat digital agar mereka menjadi anak-anak yang karakternya etis.

Pengawasan dan Pembimbingan

Memberikan pengawasan dan bimbingan kepada peserta didik tentang penggunaan teknologi, memberikan nasihat jika ada masalah, dan membawa mereka memahami bagaimana mereka mengambil keputusan yang etis dalam dunia digital. Tentu, dalam era digital, pengawasan dan bimbingan kepada peserta didik dari guru pendidikan agama kristen sangat penting. Di mana para peserta didik terbantu dalam memahami etika digital, mempromosikan perilaku positif online, mengajarkan tanggung jawab digital, dan membangun kesadaran akan resiko online. Ini merupakan salah satu langkah-langkah kunci seorang pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik mereka.

Membimbing dilakukan seorang guru pendidikan agama Kristen sebagai suatu sarana untuk memuluskan jalan bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat melewati perkembangannya dengan baik. Jalan yang mulus bukan berarti tidak akan ada permasalahan, akan tetapi jalan yang mulus diartikan ketika peserta didik mampu memecahkan segala permasalahannya dengan baik melalui bimbingan gurunya. Oleh karena itu, seorang guru pendidikan agama Kristen seharusnya peka pada setiap keadaan, situasi dan kondisi peserta didik sehingga dapat terpantau dengan baik.⁹ Pengawasan dan bimbingan yang baik dapat membantu peserta didik dalam memahami prinsip-prinsip moral, etika, serta memberikan landasan bagi mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Kristen.

Hal tersebut juga dapat memperkuat hubungan mereka dengan komunitas agama dan menginspirasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam pengawasan dan bimbingan guru pendidikan agama kristen kepada peserta didik jika dilakukan dengan baik, akan terciptanya pemahaman yang lebih terkait dalam nilai-nilai Kristen, pertumbuhan spiritual yang kokoh, pengembangan karakter yang baik, serta mungkin juga terbentuknya komunitas yang saling mendukung dalam iman. Beberapa pengawasan dan bimbingan yang dilakukan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di era digital:

⁹ Marthen Mau, 'Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik', 1.2 (2020), 145–61.

1. Pengajaran tentang kasih dan pengampunan: menekankan pentingnya sikap belas kasih, memaafkan, dan menghormati orang lain dalam setiap interaksi online. Guru memberikan suatu cerita atau kasus-kasus nyata yang menunjukkan bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam komunitas daring.
2. Menekankan pentingnya integritas: mengajarkan peserta didik untuk menjaga integritas dalam segala hal yang mereka bagikan atau lakukan secara online, seperti ketika mereka berbagi informasi, mengunggah konten, atau berkomunikasi dengan orang lain.
3. Doa dan refleksi: mendorong peserta didik untuk berdoa dan merenungkan bagaimana mereka dapat menggunakan teknologi secara bijaksana sesuai dengan ajaran agama Kristen. Ini adalah sesuatu yang bisa meliputi sesi refleksi tentang tanggung jawab mereka dalam menggunakan media sosial atau internet.
4. Pemberian contoh positif: menunjukkan kepada peserta didik bagaimana mereka dapat menjadi teladan yang baik dalam penggunaan teknologi, dengan menghargai privasi orang lain, tidak menyebarkan informasi yang tidak benar, serta menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Kristen.

Pendidikan Literasi Media

Melakukan pengajaran literasi media kepada peserta didik, sehingga mereka dapat memilah informasi online dengan bijak dan kritis. Ini merupakan salah satu cara untuk mengembangkan karakter yang kuat dan etis dalam era digital, sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, bijak, dan berintegritas dalam penggunaan teknologi dan internet. Literasi media ini ke dalam dunia pendidikan penting dilakukan karena para peserta didik kita adalah para generasi yang sedang berada dalam abad teknologi dan informasi.¹⁰ Literasi media dapat dipahami sebagai proses dalam mengakses, menganalisis secara kritis pesan-pesan yang terdapat dalam media, kemudian menciptakan pesan menggunakan alat media.

Menurut Laporan ‘National Leadership Conference on Media Education’ menyatakan pentingnya literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam pelbagai bentuknya.¹¹ Pendidikan literasi media ini adalah upaya untuk memberikan pemahaman, keterampilan, dan kemampuan kepada peserta didik untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui media dengan kritis dan bijaksana di era digital. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu

¹⁰ Nur Ainiyah, ‘Membangun Penguatan Budaya Literasi Media Dan’, *Jpii*, 2 (2017), 65–77.

¹¹ Vibrizta Juliswara, ‘Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial’, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4.2 (2017), 142 <<https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>>.

menyaring informasi, memahami pesan yang disampaikan oleh media, dan mengembangkan kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan media yang semakin kompleks dan beragam.

Sebagai contoh pendidikan literasi media dari guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter mereka di era digital, seperti mengajarkan peserta didik cara menyaring informasi yang diperoleh dari berbagai sumber online, termasuk memverifikasi kebenaran informasi yang terkait dengan agama kristen. Guru menggunakan suatu konten digital yang relevan dengan nilai-nilai agama kristen untuk membantu peserta didik memahami bagaimana menggunakan media secara positif dan etis dalam ajaran agama kristen. Serta membimbing peserta didik dalam pengambilan keputusan yang bijaksana sesuai dengan prinsip-prinsip agama kristen, seperti memilih konten yang mempromosikan kedamaian, kesetiaan, dan kebaikan.

KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa seorang guru pendidikan agama kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Pengintegrasian nilai-nilai kristen dalam kurikulum, diskusi, dan refleksi yang dapat membantu membangun landasan moral. Teladan yang diberikan guru dan kerja sama dengan orang tua juga penting untuk memberikan contoh konkret. Pengawasan, bimbingan, dan pendidikan literasi dalam konteks literasi juga membantu membentuk karakter yang kuat di tengah arus informasi digital yang luas dan bervariasi. Ajaran dari guru pendidikan agama kristen dapat memberi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual di tengah-tengah era digital yang terus berkembang sehingga para peserta didik menjadi individu yang berkarakter dan bertanggung jawab serta beretika dalam menggunakan alat teknologi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Kala' Padang and Ivan Thorstein Weismann, 'Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP PGRI Marinding Kelas II', *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Online*, 2018, 143
- Edim Bahapol dan Youke Singal. "Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen Di Indonesia (Education For Life Based On Christian Teacher Competence In Indonesia)": 62-85.
- Hanum Hanifa Sukma, 'Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini', *Seminar Dies Natalis Ke-41*, 2016, 1-8.

Hasan Basri, 'Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2)', Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Kandiri Arfandi, Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa, Vol, 6, Tahun Terbit 2021.

Marthen Mau, 'Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik', 1.2 (2020), 145–61.

Miswanto and Abdul Halim, 'Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Karakter Dan Etika Siswa', Journal on Education, 06.01 (2023), 17279–87.

Nur Ainiyah, 'Membangun Penguatan Budaya Literasi Media Dan', Jpii, 2 (2017), 65–77.

Talizaro Tafonao, Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital. Vol. 2 Halaman 6, Tahun 2018, ISSN 2599-011X.

Vibriza Juliswara, 'Mengembangkan Model Literasi Media Yang Berkebhinnekaan Dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) Di Media Sosial', Jurnal Pemikiran Sosiologi, 4.2 (2017), 142.

Yanuar Dila, 'Inovasi Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital', 4 (2023), 25–30